

Mewaspada *Academic Dishonesty* di Era *Open-Source*

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Salman Akhtar dalam ulasan pengantar buku *Lying, Cheating, and Carrying On: Developmental, Clinical, and Sociocultural Aspects of Dishonesty and Deceit* (2009) sempat mengutip Al Gore, pemenang hadiah Nobel, tentang fakta menarik seputar manusia. Dikemukakannya bahwa: (1) Setiap orang pernah berbohong; (2) Seseorang yang mengaku selama hidupnya selalu jujur sesungguhnya sedang berdusta; (3) Tidak mengenakan untuk selalu jujur apa adanya di semua kesempatan; (4) Kebohongan jamak dipakai untuk membuat percakapan dan pergaulan sosial lebih lancar lagi mengasyikkan; (5) Ragam bentuk kebohongan akrab dipergunakan dalam aktivitas berbagai macam pekerjaan; (6) Berbohong adakalanya bisa menyelamatkan jiwa seseorang; (7) Tidak selalu mudah untuk membedakan antara kejujuran dan kebohongan. Beberapa kecenderungan sifat dan perilaku manusia ini tentu bukan alasan yang bisa mengabsahkan seseorang untuk lantas melakukan ketidakjujuran tanpa ada rasa bersalah. Hal-hal tersebut di atas dinamai *inconvenient truths*, 'kebenaran yang tidak mengenakan', justru karena manusia mengidealkan kenyataan sebaliknya dalam hidup, yaitu kejujuran, bukan kedustaan.

Tak dipungkiri memang, secara kodrati benar adanya, finitas (keterbatasan) manusia tak henti membuka peluang yang memungkinkannya tergelincir kedalam perbuatan yang menyelisihi nilai dan prinsip kejujuran. Maka dari itu, ketika seseorang melakukannya karena pengaruh faktor lupa (*nisyan*), ketidaktahuan (*jahl*), atau ketidaksengajaan (*dunal-'amd*), bisa jadi tindakannya dikategorikan sebagai kekhilafan. Namun jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja demi keuntungan pribadi atau kelompok dengan merugikan kepentingan pihak lain, tentu pelanggaran demikian tidak bisa dibenarkan. Bertalian dengan hal ini, Islam telah menandakan arti pentingnya kejujuran (*sidq*) dan larangan berbuat tidak jujur (*khianah*, *kidzb*, *ghisy*, *tazwir*). Firman Allah (QS. *al-Ahzab*, 33: 70) menyatakan, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah perkataan yang benar (*qawlan sadidan*)". Dalam *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, al-Thabari sempat menyitir pendapat Qatadah ketika menginterpretasikan kata *sadidan*, yaitu berarti 'adlan, perkataan yang adil, selain berarti *sidqan*, perkataan yang benar. Sementara Ibnu Katsir dalam tafsirnya, memberi pengertian *mustaqiman la i'wijaja fihi wa la inhiraf*, lurus tak berkelok (tak menyimpang). Secara sederhana, wahyu tersebut merupakan pesan untuk senantiasa berusaha memelihara kejujuran. Dan sifat jujur ini sekaligus menjadi karakter dari seseorang yang mengaku beriman serta bertakwa kepada Tuhannya.

Sementara di dunia akademik, kejujuran jelas adalah ruhnya. Tanpa kejujuran, dunia pendidikan akan kehilangan hakikat dan maknanya. Oleh karena itu, ketidakjujuran akademis (*academic dishonesty*) patut menjadi perhatian dan kepedulian terutama bagi mereka yang kesehariannya bergulat di dunia ilmu pengetahuan, termasuk perguruan tinggi. Mengingat, perilaku ini mampu merusak integritas akademis (*academic integrity*) suatu lembaga bahkan dunia pendidikan secara umum. Bernard E. Whitley dan Patricia Keith-Spiegel dalam *Academic Dishonesty: An Educator's Guide* (2002) menyebutkan setidaknya ada delapan alasan yang menggarisbawahi perlunya integritas akademis ditegakkan di atas pondasi kejujuran: (1) Keadilan (*equity*). Mahasiswa yang tidak jujur secara akademis bisa mendapatkan nilai lebih tinggi dari yang sewajarnya mereka peroleh; (2) Pembentukan karakter (*character development*). Etika dan moralitas mahasiswa menjadi

salah satu misi yang diperjuangkan oleh perguruan tinggi; (3) Misi transfer pengetahuan (*the mission to transfer knowledge*). Mahasiswa yang tidak jujur tidak memperoleh pengetahuan melalui proses keterlibatan intelektual dan moral sesuai yang diharapkan; (4) Semangat mahasiswa (*student morale*). Mahasiswa yang jujur secara akademik bisa patah arang ketika mendapati rekannya yang curang dibiarkan tanpa mendapatkan sanksi yang setimpal; (5) Semangat dosen (*faculty morale*). Para pendidik yang mendapati mahasiswanya berlaku tidak jujur di kelasnya bisa merasa sangat dilecehkan baik secara akademik maupun profesional; (6) Perilaku mahasiswa di masa depan (*students' future behavior*). Mahasiswa yang terbiasa tidak jujur saat kuliah tak jarang melakukan hal serupa di dunia kerja maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (7) Reputasi lembaga (*reputation of the institution*). Nama baik dan reputasi lembaga otomatis akan tercoreng ketika perilaku ketidakjujuran akademis yang dilakukan anggota sivitasnya diketahui oleh pihak luar; (8) Kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan tinggi (*public confidence in higher education*). Kegagalan menangani isu ketidakjujuran akademis ini potensial bisa berimbas pada menguatnya rasa ketidakpercayaan publik terhadap integritas dunia akademik.

Paparan tersebut patut menjadi alarm bagi siapapun agar mawas diri pada tiap peluang dan godaan untuk bertindak tidak jujur secara akademik. Terlebih ketika akses pengetahuan menjadi semakin begitu mudah dilakukan, mimbar kebebasan akademik tetaplah harus diikat dengan komitmen kejujuran intelektual. Memang jauh dari kata ringan dan mudah, tapi hal ini merupakan sebuah kewajiban yang menuntut untuk terus diikhtirkan. Bahkan meskipun sekarang disebut-sebut bahwa pondasi ideologis dari pola konstruksi, distribusi, dan konservasi pengetahuan sedang mengalami tekanan secara global dengan kemunculan fenomena perangkat lunak gratis (*open-source software*) dan gerakan akses terbuka atas informasi (*open-access movement*), prinsip kejujuran akademis dan intelektual tak pernah terpinggirkan. Gugatan atas komersialisasi pengetahuan dimana bangunan pasarnya didefinisikan oleh sistem hak cipta dan paten (*copyright and patents systems*) serta belakangan oleh konsep hak kekayaan intelektual (*intellectual property*) juga tak menafikan vitalnya kejujuran ini sebagai jantung dunia ilmu pengetahuan. Membaca Adrian Johns dalam *Piracy: The Intellectual Property Wars from Gutenberg to Gates* (2009) akan mengantar kita pada simpulan bahwa mimpi dan ambisi besar seperti misalnya realisasi perpustakaan universal melalui digitalisasi buku secara massif (*a global or universal digital library*) yang bisa diakses secara gratis oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun, tetap saja tak menjustifikasi (membenarkan) perilaku ketidakjujuran akademis dan intelektual seperti plagiasi, fabrikasi, dan sejenis lainnya. Adapun perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini masih bisa dibingkai sebagai penanda bahwa dinamisasi proses kompromi dan akomodasi nilai-nilai baru yang lebih manusiawi dalam relasi kreativitas manusia dan nilai komersialnya (*creativity and commerce*) tengah terjadi, dan bukannya sebagai lonceng kematian bagi kejujuran akademis dan intelektual.

Allahu al-musta'an wa a'lamu bish-shawab.